



## PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN

Anggita Putri Riyadi\*, Upik Elok Endang Rasmani, Adriani Rahma Pudyaningtyas  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Corresponding author: [anggitaputririyadi14@student.uns.ac.id](mailto:anggitaputririyadi14@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional diartikan sebagai salah satu kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam membangun sebuah interaksi, komunikasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui penerapan kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas selama 2 siklus dengan subjek anak usia 5-6 tahun sejumlah 22 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data guru dan anak. Teknik uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan pengaruh dan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Persentase peningkatan kemampuan sosial emosional anak semakin meningkat pada setiap siklus dan telah mencapai minimal target keberhasilan anak yaitu sebesar 75%. Pada akhir siklus 2 hasil ketuntasan kemampuan sosial emosional anak sebesar 83,6%. Hasil ketuntasan tersebut dicapai oleh 18 anak dari 22 anak di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** Kemampuan sosial emosional; bermain peran; anak usia 5-6 tahun.

### ABSTRACT

Social emotional development is defined as one of the abilities needed by someone in building an interaction, communication and adjusting to the surrounding environment. This study was conducted to improve social emotional abilities through the implementation of role-playing activities in children aged 5-6 years. The research conducted was a classroom action research for 2 cycles with 22 children aged 5-6 years as subjects. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation with data sources from teachers and children. Data validity testing techniques were carried out by triangulation of data sources and triangulation of methods. Data analysis carried out by researchers was quantitative and qualitative data analysis. The study was conducted in several stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. The results of the study showed that role-playing activities can have an influence and are able to improve social emotional abilities in children aged 5-6 years. The percentage of increasing children's social emotional abilities increased in each cycle and had reached a minimum target of child success of 75%. At the end of cycle 2, the results of the completion of children's social emotional abilities were 83.6%. The results of the completion were achieved by 18 children out of 22 children in the class. Based on this description, it can be concluded that through role-playing activities, social emotional skills can be improved in children aged 5-6 years.

**Keywords:** social emotional skill; role play; children aged 5-6 years.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen yang sangat penting dan utama dalam usaha untuk memperbaiki dan memperbarui potensi manusia dari berbagai sudut. Tidak dapat disangkal bahwa setiap komunitas manusia memerlukan pendidikan. Di era modern ini, kebutuhan akan peningkatan kualitas individu sangat mendesak. Individu harus siap menghadapi tuntutan zaman di mana pun mereka berada. Hal ini menekankan peran penting pendidikan dalam membentuk perilaku individu (Addae,

2021). Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari satuan sistem pendidikan yang berkisar pada rentang usia 0-6 tahun. Usia ini adalah tahap awal pendidikan sebelum anak melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yaitu untuk memberikan stimulus, bimbingan, perawatan, dan juga menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan maupun keterampilan anak. Pada proses ini, peran dari seorang pendidik sangatlah utama untuk mendukung proses tumbuh dan kembang fisik, mental, dan juga emosional anak (Talango, 2020).

Terdapat perbedaan definisi antara yang disampaikan oleh *National Association for the Education of Young Children* atau NAEYC dengan apa yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang anak usia dini. Anak usia dini oleh NAEYC didefinisikan sebagai anak yang pada rentang usia 0-8 tahun yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan seperti taman penitipan anak atau *day care*, pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak, dan juga sekolah dasar (Watini, 2019). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang dalam usia 0-6 tahun dengan proses pembinaan diberikan melalui rangsangan atau stimulus pendidikan yang ditujukan untuk mendukung tumbuh kembang baik jasmani maupun rohani sehingga anak akan memiliki kesiapan dalam melanjutkan tingkat pendidikan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah suatu upaya agar memaksimalkan kemampuan anak sebelum belajar ke tahap selanjutnya yaitu jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Sistem pendidikan yang diterapkan di TK juga berbeda dengan sistem pendidikan di SD maupun MI. Dalam sistem pendidikan SD, murid akan menerima pelajaran berupa tulisan, menghitung atau menghafal dari seorang guru. Sedangkan di TK atau PAUD terletak pada dasar-dasar tumbuh dan kembang anak baik fisik/motorik dan kecerdasan yang terdiri dari olah pikir, olah cipta, sosial dan emosional, bahasa, komunikasi dan juga bagaimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan (Susanto, 2014).

Penting untuk mengembangkan berbagai aspek pada perkembangan anak antara lain aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek bahasa, dan juga aspek fisik motorik yang disesuaikan dengan kemampuan oleh masing-masing anak (Harbiyah dkk., 2022). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I terkait Sistem pendidikan Nasional yang menitikberatkan bahwasanya pendidikan merupakan elemen dasar dan utama dan terencana yang ditujukan untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar dan pembelajaran. Tujuan yang akan dicapai adalah agar peserta didik mampu secara aktif dan positif mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk spiritual, regulasi diri, kecerdasan, kepribadian, budi pekerti atau akhlak yang mulia, dan juga tentunya keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendukung setiap individu, masyarakat luas, bangsa dan negara (Utami, 2018).

Setiap anak mengalami tahapan perkembangan yang spesifik sesuai usianya. Penting untuk menyesuaikan faktor lingkungan dan interaksi dengan orang dewasa, terutama pada lingkungan pendidikan, berdasarkan dengan kebutuhan tumbuh dan kembang anak. Berdasarkan pendekatan Montessori lingkungan pendidikan harus didesain sebagai tempat yang penuh kasih (*loving area*) dan mendukung (*nourishing*) anak agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan ini juga harus memungkinkan guru atau orang dewasa untuk mengamati perkembangan anak-anak dengan teliti dan

menciptakan perbedaan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan individual masing-masing. Penyediaan atau pemberian lingkungan yang sesuai dan perhatian yang cukup, anak akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh (Setyowahyudi, 2020).

Ciri khas yang dimiliki oleh anak usia dini seperti rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang tinggi, kepribadian unik, kecenderungan berfantasi dan membuat imajinasi, serta usia krusial yang sangat potensial untuk diberikan stimulus berupa kegiatan pembelajaran (*golden age*). Sifat anak usia dini juga menunjukkan kecenderungan sikap egosentris yang tinggi dan jangka pendek dalam konsentrasi (Khoirurroziq dkk., 2023). Perkembangannya bisa dilihat dari kemampuan anak untuk beradaptasi baik disekolah maupun diluar sekolah, menjalin pertemanan yang melibatkan emosional anak, pikiran dan perilakunya. Interaksi yang timbul dalam pertemanan antara anak didalam lingkungan sekolah bergantung pada bagaimana rangsangan atau dukungan mengenai bagaimana anak itu bergaul dan mencapai tingkat perkembangan yang sesuai atau memenuhi tahapan perkembangan tersebut pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses anak untuk mengembangkan kesadaran kepada interaksi sosial, memiliki respon terhadap tekanan dan tuntutan yang berasal dari lingkungan sosial, serta belajar untuk membangun interaksi dengan orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma sosial, termasuk kemampuan mengendalikan emosi dan amarah (Sari dkk., 2020). Perkembangan sosial emosional melibatkan kemampuan anak untuk mengendalikan perilaku dan menyesuaikannya dengan aturan dan norma-norma sosial di lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini tidak hanya terjadi karena kematangan semata, melainkan sebagian besar dipengaruhi oleh proses pembelajaran (Alhadad dkk., 2020). Oleh karena itu, menciptakan kondisi yang mendukung untuk memperoleh kematangan dan kesempatan belajar sangat penting, dengan berusaha untuk menciptakan lingkungan sekitar anak yang positif akan sangat dapat membantu pemberian stimulus pada anak terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Kegiatan stimulus yang diberikan pada pendidikan anak usia dini dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan, menarik untuk anak, dan juga mampu untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak.

Prinsip-prinsip pendidikan lingkungan dalam metode pendidikan yang dilakukan di luar kelas (*outdoor study*) terdiri dari beberapa aspek penting seperti konsep kebebasan, natural alam yang memiliki keindahan, serta prinsip alat permainan Montessori. Prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk anak usia dini. Meskipun terdapat banyak metode yang dapat digunakan, namun penting untuk menyesuaikan metode tersebut dengan kondisi belajar anak, terutama pada tingkat anak usia dini. Salah satu metode yang cocok untuk tingkat tersebut adalah metode bermain peran (Ozgen, 2023).

Pendidikan anak usia dini khususnya usia 5 sampai 6 tahun, terdapat enam aspek perkembangan pada anak yang sangat penting untuk diberikan stimulus agar dapat berkembang dengan optimal, salah satu dari enam aspek tersebut yakni aspek sosial emosional (Hartinah dkk, 2020). Perkembangan sosial juga diartikan sebagai salah satu tahapan dalam proses belajar anak dalam melakukan penyesuaian diri sendiri terhadap aturan norma, moral, dan kebiasaan tradisi yang terjadi dalam sebuah kelompok Masyarakat yang telah menjadi sebuah satu kesatuan yang didalamnya terjalin sebuah

komunikasi dan juga Kerjasama. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling memiliki hubungan dengan orang lain secara timbal balik serta tidak akan bisa untuk hidup secara sendiri dan akan selalu menjalin sebuah interaksi dan komunikasi di dalam lingkungannya (Amelia & Sumarni, 2022).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun terlihat perkembangannya ketika anak mulai dapat menyampaikan secara sederhana tentang gagasan yang dimilikinya, mampu menjalin pertemanan dan mengalami pertengkaran dalam waktu yang singkat, mampu melakukan kegiatan menunggu antrian dan berbagi dengan sesama, turut serta berpartisipasi di setiap kegiatan yang diadakan, memiliki kecenderungan ingin menjadi yang terdepan atau nomor satu, dan juga mampu memahami tentang banyak hal yang benar maupun salah (Pujianti, Sumardi, & Mulyadi, 2021). Perkembangan anak terutama pada aspek sosial emosional sangatlah penting agar diberikan stimulasi agar anak mudah untuk bergaul dengan teman sebaya dan mampu melakukan aktivitas di lingkup sosialnya dengan lebih baik.

Peneliti pada tanggal 4 November 2024 telah melakukan observasi pada kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari yang berjumlah 22 anak. Indikator yang diamati oleh peneliti diadopsi dari Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini pada perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun, idealnya anak sudah 1) Mampu menunjukkan ragam emosi secara wajar yang dirasakan sebagai reaksi terhadap suatu kondisi yang terjadi; 2) Mampu mengendalikan emosi secara bertahap agar anak mampu mengeskpresikannya secara sehat dan positif baik terhadap diri, oranglain, maupun lingkungan; 3) Mampu menunjukkan ragam emosi terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya (*perspective taking*) sebagai sikap menghargai keinginan orang lain agar dapat berteman dengan teman sebaya; 4) Mampu berinteraksi dan berkolaborasi sebagai dasar dalam membangun kemampuan prososial; 5) Mampu memahami dan mengikuti aturan disiplin bermain yang diperkenalkan melalui kesepakatan, teladan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari pada anak TK B sebanyak 61,2% atau sebanyak 15 anak anak masih belum tuntas pada aspek perkembangan sosial emosional, dan hanya 31,8% atau 7 anak yang sudah tuntas. Kondisi dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti amati yaitu anak didik cenderung banyak yang suka bermain sendiri dibandingkan bermain bersama dengan teman sebaya, hal ini menunjukkan interaksi dan komunikasi anak dengan sesama masih kurang terlihat. Dalam aspek kepekaan sosial anak terhadap guru dan dengan situasi kelas selama kegiatan pembelajaran hari itu terlihat masih kurang, guru cenderung menyampaikan sebuah informasi melalui metode ceramah dan belum berpusat oada anak. Cara atau stimulasi guru untuk memfokuskan anak dalam kegiatan belajar mengajar juga masih diperlukan untuk menunjang keaktifan serta interkasi sosial yang baik tercipta dalam kelas. Pada saat kegiatan makan bersama ada beberapa anak yang saling meminta jajan namun ada yang tidak diberi dan mengatakan pelit kepada temannya, melempar makanan kepada temannya, hal itu menunjukkan sikap sopan santun yang kurang baik. Selesai makan bersama anak masih belum mampu antri dengan tertib untuk cuci tangan dan cenderung berebut antrian, hal ini menandakan bahwa anak belum mampu menunjukkan sikap kooperatif. Tidak merespon secara wajar ketika ada teman yang bajunya terkena makan namun diolok-olok oleh teman

lainnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal terdapat beberapa anak yang belum mampu dan beberapa yang sudah mampu seperti dalam sikap prososial menghargai dan bersikap.

Perkembangan sosial emosional pada anak-anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari yang belum optimal tersebut disebabkan karena stimulus sosial emosional yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang bervariasi dan belum maksimal. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah dan belum berpusat pada anak. Beberapa kegiatan tersebut yaitu anak diminta membuat karya yang sesuai dengan contoh guru kemudian setelah selesai hasil karya akan dikumpulkan didepan. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung tidak diberikan kesempatan dalam mengeksplor daya kreasi dan imajinasinya dan juga anak belum mendapatkan kesempatan menyampaikan ide gagasan terkait hasil karya yang mereka buat baik didepan guru maupun teman sebaya. Kegiatan lain yang diberikan yaitu anak diminta mengerjakan LKA yang telah guru sediakan. Hal itu mengakibatkan terdapat beberapa anak yang cenderung pasif, kurang berinteraksi serta komunikatif dan masih kurang dalam sosial emosionalnya. Inovasi serta perhatian khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak kelas B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari agar dapat berkembang lebih optimal melalui kegiatan yang lebih maksimal dalam memberikan stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, dapat dilakukan dengan mengubah pendekatan pengajaran salah satunya yaitu dengan memasukkan kegiatan bermain peran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Robingaton dkk (2021) menyatakan bahwa melalui bermain peran dapat membuat anak mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dan mengerti apa yang disimpulkan oleh guru. Selama kegiatan bermain peran membuat anak sangat senang dan antusias karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, perhatian anak lebih terpusat pada pembelajaran yang sedang dimainkan, kesan yang diterima anak lebih mendalam, anak dapat berpartisipasi aktif dan anak dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba untuk melakukan sendiri secara langsung.

Pendapat selanjutnya yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Sutinah dkk (2023) menyampaikan bahwa bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu anak menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dalam bentuk permasalahan sehari-hari dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran, anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Metode bermain peran menuntut tindakan-tindakan nyata dari anak, namun sebenarnya pembelajaran ini tidak hanya terfokus untuk mengajari anak bagaimana berperilaku tetapi mengajak anak untuk menemukan jalan keluar atas sebuah masalah serta mencari pilihan solusi lainnya.

Bermain peran adalah kegiatan yang menyenangkan di mana anak-anak dapat berperan sebagai berbagai karakter atau benda di sekitar mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan imajinasi anak dan pemahaman mereka terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh

Muthmainnah, (2022), yang menyatakan bahwa bermain peran melibatkan kegiatan bermain pura-pura menirukan perilaku manusia, hewan, tumbuhan, atau kendaraan. Bermain peran merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan dan kepuasan kepada anak untuk berekspresi, memahami emosional orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain dengan memperagakannya.

Bermain bagi anak usia dini merupakan hal yang menyenangkan. Dengan bermain, anak tidak hanya mendapat kesenangan saja melainkan dapat bersosialisasi, menata emosi, bekerja sama dan belajar menempatkan diri. Pada dasarnya pada usia 3-6 tahun atau pada masa kelompok bermain anak lebih senang untuk bermain baik itu secara individu atau berkelompok (Hayati & Putro, 2021). Bermain peran disini dalam menggunakan mainan tematik atau alat permainan edukatif dimana anak dalam sebuah permainan yang memainkan peran karakter didukung dengan properti tematik. Anak dituntut untuk bertanggung jawab untuk memerankan peran dalam sebuah narasi, baik dilakukan menggunakan spontanitas atau sesuai akting yang anak dapat lakukan dengan terstruktur dalam pengembangan sosial emosional interaksi maupun yang lainnya.

Bermain peran adalah salah satu cara anak dalam menguasai alat dan bahaan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan daya khayal yang dilakukan oleh anak dengan dirinya sebagai tokoh untuk memerankannya. Alat permainan tematik yang digunakan sebagai penunjang dalam bermain peran juga disesuaikan dengan tema dalam permainan tersebut supaya anak dapat menggunakannya dengan penuh pengertian dan sebagai pendukung yang utama seperti pada bermain peran profesi dimana anak menggunakan stetoskop untuk media pendukung berperan menjadi dokter. Dengan adanya berbagai mainan tematik profesi membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan anak ingin mengetahui lebih lanjut tentang berbagai profesi dan cita-cita di dunia nyata.

Kemampuan untuk mengolah emosi pada anak akan diasah dengan kegiatan bermain peran tersebut mengingat anak pada masa sekarang ini banyak terpengaruh oleh acting yang dimainkan setiap peran yang ia tonton melalui gadget atau televisi. Sosial emosional anak akan terbentuk saat ia menjadi pemeran secara langsung dan mencerna untuk berinteraksi dengan nyata di kehidupan aslinya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bermain peran jamak (*multiple role playing*), yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang sama sesuai dengan peran yang dibutuhkan

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Kegiatan Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Zainal & M., (2018) memberikan penjelasannya mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu jenis penelitian yang melibatkan pihak yang meneliti atau peneliti secara langsung, dimulai dari awal penelitian hingga hasil penelitian didapatkan atau laporan selesai. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru, Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari yang

berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 13 siswa laki- laki. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 siklus dan terdapat 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini untuk mengumpulkan data atau informasi tentang kemampuan sosial emosional pada anak adalah melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji validitas atau kesahihan data dibagi menjadi dua yaitu, teknik uji validitas data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan analisis interaksi berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam hal ini analisis kuantitatif yang dimaksud adalah untuk mencari tahu mengenai peningkatan kemampuan sosial emosional anak. Analisis data ditujukan untuk melakukan sebuah perbandingan hasil penelitian yang dihasilkan pada setiap siklus. Hasil perbandingan ini difungsikan sebagai usaha untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keberhasilan pencapaian indikator di setiap siklus atau tidak. Adapun rumus yang digunakan untuk dapat mengetahui tingkat ketuntasan belajar menurut (Yonny, 2010).

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa sumber dan pendapat ahli, peneliti menyimpulkan terdapat tiga lingkup perkembangan kemampuan sosial emosional khususnya pada anak usia 5-6 tahun yang peneliti gunakan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Sosial Emosional dalam Penelitian

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Anak	Persentase	Cara Mengukur
Kemampuan mengenali emosi	1. Anak mampu memahami dan mengungkapkan berbagai macam emosi terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi.	75%	Mengamati dan dilakukan penilaian pada saat proses kegiatan bermain dan pembelajaran.
	2. Anak mampu mengendalikan emosinya sendiri secara bertahap dan mampu mengeskpresikannya secara sehat dan positif baik terhadap diri sendiri, oranglain, maupun lingkungan.	75%	Mengamati dan dilakukan penilaian pada saat proses kegiatan bermain dan pembelajaran.
Kemampuan mengendalikan keinginan sebagai sikap menghargai perbedaan	1. Anak mampu menunjukkan ragam emosi terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya (perspective taking) sebagai sikap menghargai	75%	Mengamati dan dilakukan penilaian pada saat proses kegiatan bermain dan pembelajaran.

	keinginan orang lain agar dapat berteman dengan teman sebaya.		
Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya	1. Anak mampu berinteraksi dan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya dalam kegiatan bermain.	75%	Mengamati dan dilakukan penilaian pada saat proses kegiatan bermain dan pembelajaran.
	2. Anak mampu memahami dan mengikuti aturan disiplin dalam kegiatan bermain.	75%	Mengamati dan dilakukan penilaian pada saat proses kegiatan bermain dan pembelajaran.

Tindakan penelitian yaitu dengan menerapkan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari tahun ajaran 2024/2025 dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan di setiap siklus yang diikuti oleh 22 anak. Kegiatan bermain peran dilaksanakan dengan senang hati dan antusias oleh anak-anak. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada guru terkait kegiatan bermain peran dan kemampuan sosial emosional di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari tahun ajaran 2024/2025 dan bagaimana tindakan yang akan peneliti lakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Penerapan kegiatan bermain peran terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah persentase hasil penilaian capaian indikator anak yang menunjukkan Tuntas dalam setiap siklusnya yang sudah mencapai kriteria keberhasilan ketuntasan anak yang sudah ditetapkan oleh guru dan peneliti yaitu sebesar minimal 75% dari jumlah anak baik pada setiap indikator maupun secara klasikal.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari berdasarkan 5 indikator kemampuan sosial emosional yaitu antara lain 1) anak mampu memahami dan mengungkapkan berbagai macam emosi terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi sebesar 40%; 2) anak mampu mengendalikan emosinya sendiri secara bertahap dan mampu mengeskpresikannya secara sehat dan positif baik terhadap diri sendiri, oranglain, maupun lingkungan sebesar 27,3%; 3) anak mampu menunjukkan ragam emosi terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya (*perspective taking*) sebagai sikap menghargai keinginan orang lain agar dapat berteman dengan teman sebaya sebesar 31,8%; 4) anak mampu berinteraksi dan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya dalam kegiatan bermain sebesar 18,2%; 5) anak mampu memahami dan mengikuti aturan disiplin dalam kegiatan bermain sebesar 45,4%. Dengan demikian diketahui bahwa persentase anak yang belum tuntas sebesar 31,8% dan anak yang belum tuntas sebesar 61,2%. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari belum mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dan perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari secara klasikal

pada siklus I ini terdapat 61,8% anak yang sudah tuntas dan 31,2% anak yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil dari pra tindakan atau pra siklus, akan tetapi belum mencapai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% oleh karena itu peneliti perlu melakukan perbaikan dengan dilaksanakannya tindakan siklus II. Secara klasikal peningkatan Persentase ketuntasan kemampuan sosial emosional anak setelah dilakukannya tindakan melalui kegiatan bermain peran yaitu 81,8% hingga pada akhir siklus II. Hasil ketuntasan tersebut dicapai oleh 18 anak dari jumlah 22 anak di kelas, sehingga masih terdapat 4 anak atau 18,2% yang masih belum tuntas. Perbandingan hasil tindakan dilakukan untuk mengetahui hasil nilai masing-masing siklus. Kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari tahun ajaran 2024/2025 mengalami peningkatan dimulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut ditunjukkan oleh setiap indikator yang memiliki hasil nilai melebihi target capaian indikator keberhasilan.

Tabel 2. Perbandingan Presentase Kemampuan Sosial Emosional Anak Setiap Siklus

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	f	%	F	%	F	%
Tuntas	7	31,8	14	63,6	18	81,8
Belum Tuntas	15	61,2	8	36,3	4	18,2
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung persentase keberhasilan tersebut yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Pada indikator pertama yaitu anak mampu memahami dan mengungkapkan berbagai macam emosi terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi. Pada indikator ini anak mampu mengenali emosi baik diri sendiri maupun teman lain ketika sedang bermaian. Anak juga mampu mengenali dan mengungkapkan emosi diri sendiri, seperti senang ketika memerankan sebuah peran yang diinginkan. Kemampuan anak dalam indikator ini berkembang secara bertahap dan terlihat ketika sedang bermain peran. Pada awal tindakan anak terlihat masih malu dan belum percaya diri ketika harus memerankan sebuah peran, adapula yang masih egois terhadap sebuah peran yang ingin diperankan. Akan tetapi sejalan dengan tindakan yang dilakukan anak mampu melihat kemampuan mereka dalam mengelola emosi diri, anak terlihat lebih tenang dan senang dalam memerankan sebuah peran baik yang sesuai maupun yang belum sesuai dengan peran yang diinginkan. Anak juga mampu mengungkapkan emosi yang dibawakan oleh tokoh yang diperankannya, seperti kegembiraan seorang penjual ketika ada pembeli yang membeli barang dagangannya dan kesedihan seorang nelayan yang belum berhasil membawa hasil tangkapan yang melimpah. Peningkatan kemampuan anak pada indikator pertama tersebut ditunjukkan dengan persentase sebesar 81,8%.

Menurut Goleman dalam Chintya & Sit (2024) kemampuan anak dalam mengenal dan mengelola emosi penting untuk dikembangkan dengan tepat dan maksimal sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cenderung mudah dan lebih ramah ketika menjalin sebuah pertemanan dengan orang lain.

Pada indikator kedua yaitu anak mampu mengendalikan emosinya sendiri secara bertahap dan mampu mengeskpresikannya secara sehat dan positif baik terhadap diri sendiri, oranglain, maupun lingkungan. Pada indikator ini anak tidak hanya mampu memahami emosi diri sendiri akan tetapi anak juga mampu mengendalikan emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan dengan cara yang baik seperti ketika tidak mendapatkan peran yang diinginkan karena keterbatasan anak tetap terkendali tidak marah secara berlebihan dan menerima peran lain yang akan dimainkan dengan senang hati sambil menunggu giliran memainkan perana lainnya. Anak juga mampu membantu teman sebaya dalam mengendalikan emosi ketika terjadi hal yang sama dengan dirinya. Pada indikator kedua tersebut, sebesar 77,3% anak telah menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan emosi secara bertahap dan mengekspresikannya secara positif. Kemampuan sosial emosional anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan orang di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka sehingga dapat memberikana pengaruh terhadap kepribadian dan penyesuaian diri dengan sosial lingkungannya. Anak dengan kemampuan emosional yang cakap akan dapat mengelola perasaan diri sendiri secara lebih positif dan akan mampu memahami perasaan teman sebaya yang lain. Pada anak usia dini semakin anak mampu memahami sebuah kondisi yang terjadi semakin dapat memunculkan emosi tertentu. Ekspresi wajah anak dapat menggambarkan emosi yang dirasakan dan emosi tersebut dapat pula mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik dalam lingkungan anak maka anak juga akan mampu mengatur emosi dan menunjukkan beberapa emosi positifnya. Akan tetapi begitupun dengan sebaliknya, apabila lingkungan anak tidak dapat memberikan sebuah rasa kenyamanan maka anak akan dengan mudah menunjukkan perilaku atau emosi negatif nya seperti marah, takut, sedih, kaget dsb. Hubungan interaksi sosial yang baik dan positif akan memberikan dampak yang baik juga terhadap perilaku emosi anak, anak yang memiliki kemampuan emosi yang stabil dan baik maka anak juga akan memiliki dan menunjukkan perilaku sosial yang positif (Dewi, Mayasarokh & Gustiana, 2020).

Pada indikator ketiga yaitu anak mampu menunjukkan berbagai ragam emosi terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya (*perspective taking*) sebagai sikap menghargai keinginan orang lain agar dapat berteman dengan teman sebaya. Pada indikator ini anak mampu menahan keinginannya terhadap sesuatu seperti tetap dapat mengendalikan emosi diri ketika mendapatkan peran yang tidak diinginkan dan tidak memaksakan untuk bertukar dengan teman yang lainnya sebagai bentuk menghargai dan memahami makna dari bergantian dalam kebersamaan berteman. Dalam indikator ini ketika anak mampu memahami dan menghargai keinginan serta apa yang dirasakan oleh teman lain maka anak telah mampu menunjukkan sikap empati nya (Chintya & Sit, 2024). Setelah dilaksanakannya Tindakan yaitu kegiatan bermain peran, sebesar 77,3% anak telah berhasil memperoleh nilai tuntas dengan ditunjukkan anak mampu untuk menunjukkan ragam emosi terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya atau yang disebut dengan *perspective taking*.

Pada indikator keempat yaitu anak mampu berinteraksi dan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya dalam kegiatan bermain. Pada indikator ini anak mampu membangun sebuah interaksi komunikasi dan kerjasama dengan teman sebaya

dalam kegiatan bermain. Dalam indikator ini anak juga mampu untuk berinteraksi atau bekerjasama dengan teman lain tanpa adanya sikap membeda-bedakan teman satu sama lain. Sebesar 81,8% anak telah menunjukkan hasil tuntas atas indikator tersebut. Menurut Hurlock (1978) sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang harus sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial, maka dari itu sosial emosional pada anak merupakan tahapan atau proses anak dalam melatih stimulus sosial emosional sekaligus belajar untuk bergaul dan bertingkah laku dalam membangun sebuah hubungan atau interaksi sosial. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya lainnya akan dapat mengajarkan anak untuk lebih mengenal sebuah perbedaan dalam berpikir, merespon, menerima atau memberi, setuju atau menolak dengan sebuah perilaku terhadap keinginan teman lain (Eliyana, Yulianingsih & Mangkuwibawa, 2023).

Pada indikator kelima yaitu anak mampu memahami dan mengikuti aturan disiplin dalam kegiatan bermain. Pada indikator ini anak mampu mengikuti dan menaati aturan disiplin yang sudah dibuat Bersama dan disepakati dengan teman dan guru baik ketika kegiatan bermain ataupun belajar. Kegiatan bermain peran yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan anak, yaitu sebesar 100% anak telah menunjukkan kemampuannya pada indikator tersebut. Memahami dan mengikuti sebuah aturan atau norma yang berlaku merupakan sebuah kedisiplinan. Menurut Santrock (2010) kedisiplinan merupakan sebuah proses pembelajaran ketika anak diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada anak usia dini aturan disiplin dikenalkan dalam bentuk sebuah kesepakatan yang dibuat bersama dengan teman dan guru. Mengikuti aturan disiplin merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini sehingga anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan juga memiliki perilaku yang baik. Aturan disiplin juga dapat menciptakan sebuah karakter pada anak yang lebih kuat dan juga mampu untuk menghadapi tantangan permasalahan yang akan terjadi di masa depan dalam kehidupan anak (Hasanah, Risna & Sari, 2025).

## **SIMPULAN**

Bermain peran pada dasarnya bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan juga sebuah proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman peran. Melalui kegiatan bermain peran anak akan menjalin sebuah komunikasi, kerjasama, dan tanggungjawab dalam membawakan peran yang dimainkan. Dalam suasana kegiatan belajar yang bebas seperti dalam kegiatan bermain peran, anak akan secara lebih puas dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan imajinasinya tanpa adanya sebuah batasan sehingga anak belajar berdasarkan pengalaman pribadinya dan akan mengalir secara alami ketika anak mengembangkan ide kreativitasnya seperti dalam menyusun sebuah percakapan dengan lawan main, berusaha memecahkan masalah yang terjadi sesuai dengan peran yang dimainkan serta anak juga berlatih untuk mengatur dan menunjukkan emosi, empati, dan memunculkan motivasi diri dalam mengikuti permainan sesuai dengan aturan disiplin yang sudah disepakati bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran menunjukkan adanya pengaruh dan peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalisari tahun ajaran 2024/2025 yang dibuktikan dengan jumlah persentase anak yang meningkat baik pada setiap indikator kemampuan sosial emosional maupun secara klasikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addae, D. (2021). Adults who learn: Evaluating the social impact of an adult literacy project in rural South Africa. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100115. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100115>
- Afrina, R., & Yulsofriend. (2020). Pengaruh Permainan Boy-Boyan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Alhadad, B., Arfa, U., & Sulman, H. (2020). Penerapan Metode Proyek dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Cahaya PAUD*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1956>
- Arhanuddin, Zubaidah, S., & Bolotio, R. (2021). Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di RA Al-Idjrah Girian Kota Bitung. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 1(02), 1–19. <https://doi.org/10.30984/ijece.v1i02.139>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkharisma*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). Preschool Children's Loose Parts Play and the Relationship to Cognitive Development: A Review of the Literature. *Journal of Intelligence*, 11(8), 151. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11080151>
- Damayanti, E., Yuspiani, Y., Rejeki, N. I. T., Agusriani, A., & Nurhasanah, N. (2020). Metode Bermain Berperan dalam Perkembangan Moral Anak. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.17096>.
- Elfiadi. (2016). Bermain dan permainan bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(1).
- Febrianti, S. D. A., Hamzah, N., & Sapendi. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak dengan Metode Bermain Peran. *ALBANNA*, 1(1).
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Pendidikan*, 4(3).
- Harbiyah, A., R. M., & Lukmanulhakim. (2022). Permainan Tradisional Congklak untuk Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Taman Pena. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58787>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam

Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2).  
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Volume 03 No. 1.

Khoirurroziq, A., Fadli, M. U., & Hidayat, N. K. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini: Tinjauan Teoritis Perspektif Agama Islam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 497–507.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.163>

Kusumawati, M., & Setiawati, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dan Nilai Karakter Nasionalis. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 526–530.  
<https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.323>

Latif, Mukhtar dan Zukhairina. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Miyati, I., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.

Muthmainnah. (2022). Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).

Novan Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini “Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini”*. Yogyakarta: Gava Media.

Nurhasanah. (2019). Belajar atau Bermain: Upaya Memahami Perkembangan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

Ozgen, Z. (2023). Nature-Based Education in the Light of Montessori Philosophy: Meaning, Principles and Practices. *European Journal of Alternative Education Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.46827/ejae.v8i1.4670>

Rahayu, D. P. (2021). Pemberian Stimulasi Anak berbasis Teori Bermain Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan, Pengasuham Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini*, 2(1).

Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).

Ratnasari, A., & Waspodo, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional

Anak Melalui Aktivitas pada Sentra Bermain Peran di TK Angeline Bogor.  
*Prosiding Teknologi Pendidikan.*

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamadia Group

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

Tameon, S. M. (2018). Peran Bermain Bagi Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).

Utami, L. K. D. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1). <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.609>

Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>

Wirachman, R. & Ike Kurniawati. (2023). Studi Deskriptif Model Pembelajaran Role Playing berlandaskan Teori Social Learning berbasis Pedagogik Kreatif. *INVENTA : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6996>

Yunita, S., Muzakir, U., & Oktariana, R. (2022). Analisis Penerapan Bermain Peran terhadap Motivasi Belajar Shalat Kelompok B di TK Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).